

Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam periode tahunan tahun 2020

Ahmad Rifai*, Reynaldi Junus, Asmaul Khusnah

Departemen Manajemen Teknologi, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 60264, Indonesia.

ABSTRAK

Perbankan adalah suatu lembaga keuangan yang memiliki nilai sosial yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi dalam suatu negara, khususnya di Indonesia. Perbankan di Indonesia berfungsi sebagai sentra aktivitas perekonomian dan pengelolaan keuangan masyarakat. Peran perbankan di Indonesia sangatlah vital, maka dari itu perbankan dituntut untuk melakukan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perbankan dapat ditinjau dan dinilai dengan pendekatan CAMEL, yaitu metode yang mencakup faktor *Capital* (Modal), *Asset Quality* (Kualitas aset), *Management* (Manajemen), *Equity* (Ekuitas), *Liquidity* (Likuiditas). Penelitian ini bertujuan untuk menilai performa keuangan dan kesehatan beberapa bank syariah yang terdapat di Indonesia sebelum merger menjadi satu, yaitu BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah.

Kata Kunci: CAMEL, Kinerja keuangan, Perbankan.

© 2021 Pusat Kajian Halal ITS. All rights reserved.

1 Pendahuluan

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam aktivitas perekonomian di dalam suatu negara [1]. Di Indonesia, perbankan berperan sangat vital dalam mengelola keuangan masyarakat dan masyarakat pun sangat bergantung kepada bank. Menurut UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998, bank yang beredar di Indonesia memiliki struktur yang terdiri atas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Umum. Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan di antara kedua bank tersebut, yaitu BPR tidak diperbolehkan untuk membuat giral dan memiliki keterbatasan pada beberapa jangkauan operasionalnya. Di satu sisi, Bank Umum menggunakan sistem dua bank, yang mana dapat melakukan kegiatan operasional dengan prinsip konvensional dan syariah.

Dalam suatu negara, bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran sebagai penunjang kelancaran finansial dan pelaksana kebijakan moneter dengan tujuan untuk mendapatkan stabilitas keuangan negara yang sesuai dengan prinsip kepercayaan. Maka dari itu, untuk menjalankan perannya dengan baik, bank harus memiliki kinerja dan performa keuangan

* Corresponding author. Tel: +6281252966611; Fax:-.
Email address: ahmadrifai.206032@mhs.its.ac.id

yang sehat. Performa bank yang baik dapat dinilai berdasarkan kegiatannya yang berjalan lancar dan mampu melunasi semua kewajiban yang ada [2].

Di atas itu semua, terdapat Bank Indonesia yang berperan untuk mengatur dan mengawasi setiap kegiatan perbankan di Indonesia selaku bank sentral. Salah satu kebijakan dari Bank Indonesia adalah melakukan penilaian tingkat kesehatan bank pada setiap bank yang beroperasi untuk dijadikan sebagai acuan kelancaran kegiatan bank. Penilaian ini dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Equity* (ekuitas), dan *Liquidity* (likuiditas), yang dapat disingkat dengan CAMEL. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan mencakup seluruh proses pengelolaan finansial yang ada di dalam bank tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank dibagi ke dalam empat bagian yaitu tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, dan sehat [3].

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang didasari oleh aturan islam, di mana timbulnya sistem perbankan syariah ini karena ada larangan untuk memungut bunga saat proses peminjaman uang atau modal, biasa disebut sebagai riba. Dalam Q.S. Al Baqarah ayat 279:

“Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.”

Terdapat beberapa bank syariah milik pemerintah di antaranya adalah BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah. Ketiga bank ini memiliki visi untuk memajukan bangsa dengan produk-produk yang tersedia dengan prinsip syariah. Ketiga bank tersebut juga berperan dalam pendapatan negara, maka dari itu sangatlah penting untuk dapat melakukan penilaian performa kesehatan bank yang dimiliki oleh pemerintah. Berdasarkan beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, maka dari itu penulis membuat penelitian ini dengan judul,

“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam Periode Tahunan Tahun 2020”.

2 Kajian literatur

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pengertian bank

Bank merupakan suatu badan badan usaha yang beroperasi menjalankan fungsinya untuk pengumpulan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyaluran kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun lainnya. Setiap bank tanpa terkecuali harus memiliki visi untuk memajukan taraf hidup masyarakat luas [4].

2.1.2 Jenis bank

Bank terdiri dari 2 jenis [4], yaitu:

1. Bank umum

Bank yang berkegiatan operasional secara konvensional untuk memberikan jasa lalu lintas finansial. Bank umum berfungsi untuk mengumpulkan dana, penempatan dana, serta

pelancaran pembayaran metode giral. Operasional bank ini melakukan praktik yang disebut dengan sistem berbasis bunga, syariah, ataupun gabungan.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank ini berkegiatan secara konvensional ataupun syariah yang dalam operasionalnya tidak dapat melakukan jasa lalu lintas pembayaran. BPR memiliki zona keterbatasan yang biasanya hanya ada di beberapa provinsi atau kabupaten. BPR tidak melayani pembayaran giral, sehingga dana hanya bisa dilakukan dalam bentuk tabungan atau deposito.

2.1.3 Kegiatan bank

Bank memiliki peranan yang vital dalam memajukan finansial suatu negara. Berikut merupakan beberapa peranan bank:

1. Memberikan kredit
2. Mengumpulkan dana berupa simpanan giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, maupun bentuk lainnya
3. Melakukan pembelian dan penjualan atas perintah nasabah yang terkait
4. Menerbitkan surat hutang
5. Memindahkan uang nasabah ataupun kepentingan masing-masing bank
6. Mendapatkan dana melalui surat berharga dan pembahasan melalui pihak ketiga
7. Melakukan praktik penitipan untuk kepentingan masing-masing pihak dengan perjanjian melalui surat kontrak
8. Memberikan fasilitas penitipan untuk kepentingan masing-masing pihak dengan perjanjian surat kontrak.

2.1.4 Sumber dana bank

Dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, bank mendapatkan *income* atau pemasukan melalui tiga sumber, yaitu:

Pihak I : Berasal dari modal bank awal melalui pemegang saham

Pihak II : Berasal dari pinjaman lembaga keuangan

Pihak III : Berasal dari dana masyarakat yang disimpan berupa deposito, tabungan, dan giro.

2.1.5 Performa bank

Performa dan kinerja bank adalah suatu tolak ukur kesuksesan bank yang dicapai dalam kegiatan operasional terkait dengan finansial, marketing, pengumpulan dan penyaluran dana. Performa bank dinilai dalam beberapa periode tertentu dengan beberapa indikator seperti kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas bank. Tingkat kesehatan bank menggambarkan performa bank itu sendiri dan tercermin pada aspek modal minimum, aktiva, manajemen, likuiditas, dan juga kemampuan mendapatkan *income*.

2.1.6 Tingkat kesehatan bank

Bank dengan predikat sehat dapat diartikan bahwa bank tersebut dapat memelihara kepercayaan masyarakatnya dan melancarkan finansial yang dikelolanya sehingga dapat memudahkan pemerintah dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang diterapkan sekarang maupun pada masa yang akan datang. Tingkat kesehatan pada suatu bank dapat dibagi ke dalam empat kategori terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Predikat tingkat kesehatan bank

Predikat	Nilai kredit
Tidak sehat	81 – 100
Kurang sehat	66 – <81
Cukup sehat	51 – <66
Sehat	0 – <51

2.1.7 Analisa CAMEL

1. *Capital* (permodalan)

Aspek ini merupakan modal yang dimiliki bank dalam kewajibannya sebagai penyedia modal minimum. Penilaian permodalan dilakukan dengan cara menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Perhitungan CAR dilakukan dengan cara membandingkan modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) seperti pada persamaan (1) [5]. Penentuan peringkat maupun predikat CAR yang didasarkan oleh kodifikasi penilaian kesehatan bank dapat dilihat pada Tabel 2.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 2. Penentuan predikat CAR

Rating	Ratio	Predicate
1	CAR ≥ 12%	Sangat baik
2	9% ≤ CAR < 12%	Baik
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup baik
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang baik
5	CAR ≤ 6%	Tidak baik

Lalu juga diterapkan nilai kredit faktor permodalan yang ditentukan berdasarkan ketentuan berikut:

- Apabila rasio 0 persentase adalah negatif sampai dengan 0, maka dinilai 0.
- Setiap kenaikan rasio 0,1%, maka nilai kredit memiliki nilai maksimum 100.

Perhitungan nilai kredit untuk faktor permodalan ditunjukkan oleh persamaan (2).

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1} \quad (2)$$

2. *Asset quality* (kualitas aset)

Faktor kualitas aset menilai jenis aset yang terdapat pada bank tersebut. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, pengukuran nilai aset adalah dengan melakukan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total semua aktiva produktif. Rumus perhitungan KAP (Kualitas Aset Produktif) dinyatakan oleh persamaan (3), sedangkan penentuan predikat KAP dapat dilihat di Tabel 3.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (3)$$

Tabel 3. Penentuan predikat KAP

Persentase (%)	Kredit
0	Kredit lancar
25	Kredit dalam perhatian khusus
50	Kredit kurang lancar
75	Kredit yang diragukan
100	Kredit macet

Perhitungan nilai kredit dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai rasio $\geq 15,5\%$, maka nilai kreditnya adalah 0.
 - Setiap penurunan 0,15%, maka nilai ditambah 1 sampai maksimum 100.
- Perhitungan nilai kredit untuk faktor kualitas aset ditunjukkan oleh persamaan (4).

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \frac{15,5 - \text{rasio KAP}}{0,15} \quad (4)$$

3. Management (Manajemen)

Kualitas manusia yang bekerja pada perusahaan bank dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai manajemen tersebut baik atau tidak. Kemampuan karyawan dapat dilihat dari pengalaman dan latar belakang pendidikannya. Namun, penilaian dengan hal tersebut terlalu sulit karena membutuhkan responden dan kuesioner kepada beberapa karyawannya. Ada cara lain untuk menghitung faktor manajemen, yaitu dengan menunjukkan rasio NIM (*Net Interest Margin*) yang dapat dihitung dengan persamaan (5). Peringkat serta predikat rasio NIM bank ditentukan sebagaimana tercantum pada Tabel 4.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% \quad (5)$$

Tabel 4. Penentuan predikat NIM

Rating	Ratio	Predicate
1	NIM > 3%	Sangat baik
2	2% < NIM ≤ 3%	Baik
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup baik
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang baik
5	NIM ≤ 1%	Tidak baik

4. Earning (Rentabilitas)

Setiap bank selalu memiliki cara untuk memperoleh laba pada setiap kegiatannya. Faktor *earning* menilai efisiensi kegiatan usaha dan kemampuan bank dalam memperoleh laba tersebut. Bank yang sehat pasti akan terus menunjukkan peningkatan laba. *Ratio of Assets* (ROA) dan Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung peningkatan *earning* suatu bank.

a) Berikut merupakan rumus ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \quad (6)$$

Penentuan peringkat serta predikat rasio ROA bank ditunjukkan oleh Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tabel Penentuan Predikat ROA

Rating	Ratio	Predicate
1	ROA > 1,5%	Sangat baik
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup baik
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang baik
5	ROA ≤ 0%	Tidak baik

Perhitungan nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- ROA ≥ 10%, maka nilai kreditnya adalah 0.
- Setiap kenaikan 0,015%, maka nilai kredit akan bertambah sebanyak 1 dengan maksimum nilai kredit sebesar 100.

Penilaian kredit untuk rasio ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai kredit} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015} \quad (7)$$

b) Berikut merupakan rumus BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (8)$$

Penentuan peringkat serta predikat rasio BOPO bank ditentukan seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Penentuan Predikat BOPO

Rating	Ratio	Predicate
1	BOPO > 83%	Sangat baik
2	83% < BOPO ≤ 85%	Baik
3	85% < BOPO ≤ 87%	Cukup baik
4	87% < BOPO ≤ 89%	Kurang baik
5	BOPO > 89%	Tidak baik

Perhitungan nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai rasio ≥ 100, maka nilai kredit adalah 0.
- Setiap penurunan 0,08%, maka nilai kredit akan bertambah sebanyak 1 dengan maksimum nilai kredit sebesar 100.

Penilaian kredit untuk rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai kredit} = \frac{100\% - \text{rasio BOPO}}{0,08} \quad (9)$$

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Kemampuan bank dalam membayar semua hutangnya dalam jangka pendek merupakan salah satu faktor likuiditas yang baik. Hutang jangka pendek antara lain adalah giro, deposito, simpanan tabungan. Penagihan merupakan salah satu bentuk *deadline* untuk membayar dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingkat likuiditas bank. Rasio yang digunakan untuk

mencari tingkat likuiditas adalah dengan rumus LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dapat dilihat pada persamaan (10).

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \quad (10)$$

Penentuan peringkat serta predikat rasio LDR bank ditentukan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penentuan predikat LDR

Rating	Ratio	Predicate
1	50% < LDR ≤ 75%	Sangat baik
2	75% < LDR ≤ 85%	Baik
3	85% < LDR ≤ 100%	Cukup baik
4	100% < LDR ≤ 110%	Kurang baik
5	LDR > 110%	Tidak baik

Perhitungan nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai rasio ≥ 110 , maka nilai kredit adalah 0
- Apabila nilai rasio ≤ 110 , maka nilai kredit adalah 100

Penilaian kredit untuk rasio BOPO dapat dihitung dengan persamaan (11).

$$\text{Nilai kredit} = 1 + \frac{115 - \text{Rasio LDR}}{1\%} \times 4 \quad (11)$$

2.2 Metode penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada tingkat performa bank syariah milik pemerintah, yaitu BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah pada tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah CAMEL dengan populasi perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

2.3 Batasan masalah

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian kali ini adalah pembahasan kinerja atau kesehatan tentang bank syariah yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia.

3 Hasil dan pembahasan

Setiap tahun, setiap perusahaan perbankan merilis laporan tahunannya kepada publik melalui berbagai media, salah satunya *website* perusahaan. Pada bagian ini, pembahasan dilakukan dengan cara menganalisa data dari laporan tahunan BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah dalam periode tahunan tahun 2020 yang telah disebarluaskan melalui *website* masing-masing perusahaan [6-8]. Berikut merupakan hasil dan pembahasan.

3.1 Hasil

3.1.1 *Capital* (permodalan)

Hasil perhitungan rasio CAR dari ketiga Bank Syariah pemerintah ditunjukkan oleh Tabel 8. Sesuai dengan nilai rasio CAR masing-masing bank, ketiganya dapat dikategorikan sangat baik dalam hal permodalan (Tabel 2). BNI Syariah mendapatkan nilai rasio CAR tertinggi sebanyak

21,36%, yang berarti pada tahun 2020 BNI Syariah unggul dalam aspek permodalan dibandingkan dengan kedua bank lainnya.

Tabel 8. Rasio CAR dan nilai kredit

Bank	Rasio CAR (%)	Nilai kredit
BNI Syariah	21,36	100
Bank Syariah Mandiri	16,88	100
BRI Syariah	19,04	100

3.1.2 Asset quality (kualitas aset)

Pada penilaian aspek kualitas aset tahun 2020, kualitas aset bank terbaik dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri yang ditunjukkan oleh Tabel 9. Mengacu pada Tabel 3, maka Bank Syariah Mandiri memiliki predikat bank dengan kredit lancar karena memiliki rasio KAP mendekati 0%.

Tabel 9. Rasio KAP dan nilai kredit

Bank	Rasio KAP (%)	Nilai kredit
BNI Syariah	2,12	90,5
Bank Syariah Mandiri	1,71	92,93
BRI Syariah	2,33	88,8

3.1.3 Management

Sesuai dengan hasil perhitungan rasio NIM dan nilai kredit yang ditunjukkan oleh Tabel 10, serta mengacu pada Tabel 4, ketiga bank memiliki aspek manajemen yang sangat baik. Hal ini menandakan bahwa kemampuan dalam memperoleh laba dengan biaya pengelolaan biaya operasional bank juga efektif. BNI Syariah adalah yang terbaik dalam hal manajemen jika dibandingkan dengan kedua bank yang lain karena memiliki nilai NIM yang paling tinggi.

Tabel 10. Rasio NIM dan nilai kredit

Bank	Rasio NIM (%)	Nilai kredit
BNI Syariah	6,34	100
Bank Syariah Mandiri	6,07	100
BRI Syariah	5,89	100

3.1.4 Earning

Rasio ROA dan nilai kredit dari ketiga bank di tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 11. Bank Syariah Mandiri memiliki ROA tertinggi sebesar 1,65%. Hal ini menandakan bahwa Bank Syariah Mandiri adalah satu dari ketiga bank yang paling sanggup dalam mengendalikan dana yang diinvestasikan dalam semua aset yang mendatangkan keuntungan. Sedangkan rasio BOPO dan nilai kredit ketiga bank Syariah pemerintah terdapat dalam Tabel 12. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki nilai BOPO 81,81% yang mana dapat diklasifikasikan sangat baik dalam mengatur kegiatan operasionalnya. Di antara ketiga bank tersebut, BRI Syariah memiliki BOPO terburuk sebesar 91,01%. Hal ini menunjukkan bahwa BRI Syariah belum sanggup untuk mengelola operasionalnya dengan baik.

Tabel 11. Rasio ROA dan nilai kredit

Bank	Rasio ROA (%)	Nilai kredit
BNI Syariah	1,33	100
Bank Syariah Mandiri	1,65	100
BRI Syariah	0,81	100

Tabel 12. Rasio BOPO dan nilai kredit

Bank	Rasio BOPO (%)	Nilai kredit
BNI Syariah	84,06	100
Bank Syariah Mandiri	81,81	100
BRI Syariah	91,01	100

3.1.5 Liquidity

BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri memiliki predikat sangat baik dalam hal likuiditas. Ini terlihat dari hasil perhitungan rasio LDR pada Tabel 13 dan mengacu pada ketentuan predikat pada Tabel 6, yang berarti kedua bank tersebut dapat membayar hutang atau mencairkannya dalam jangka waktu yang pendek dengan sangat baik. Sedangkan BRI Syariah memiliki predikat baik dalam hal ini.

Tabel 13. Rasio LDR dan nilai kredit

Bank	Rasio LDR (%)	Nilai kredit
BNI Syariah	68,79	100
Bank Syariah Mandiri	73,98	100
BRI Syariah	80,99	100

3.2 Analisa penilaian tingkat kesehatan bank

3.2.1 BNI Syariah

Tabel 14. Analisis penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah

Bank	Aspek CAMEL	Bobot (%)	Nilai CAMEL 2020
BNI Syariah	CAR	25	25
	KAP	30	27,15
	NIM	25	25
	ROA	5	5
	BOPO	5	5
	LDR	10	10
Total nilai CAMEL			97,15
Predikat			Sehat

3.2.2 Bank Syariah Mandiri

Tabel 15. Analisis penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri

Bank	Aspek CAMEL	Bobot (%)	Nilai CAMEL 2020
Bank Syariah Mandiri	CAR	25	25
	KAP	30	27,87
	NIM	25	25
	ROA	5	5
	BOPO	5	5
	LDR	10	10
Total nilai CAMEL			97,87
Predikat			Sehat

3.2.3 BRI Syariah

Tabel 16. Analisis penilaian tingkat kesehatan BRI Syariah

Bank	Aspek CAMEL	Bobot (%)	Nilai CAMEL 2020
BRI Syariah	CAR	25	25
	KAP	30	26,64
	NIM	25	25
	ROA	5	5
	BOPO	5	5
	LDR	10	10
Total nilai CAMEL			96,64
Predikat			Sehat

Kesimpulan

Dari hasil analisis CAMEL yang dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis kinerja yang dilakukan terhadap bank BNI Syariah tahun 2020, diketahui bahwa kinerja keuangannya berada pada predikat sehat. Dapat dilihat BNI Syariah memimpin dalam beberapa faktor, yaitu 21,36% CAR; 6,34% NIM; 68,79% LDR. Hal ini menandakan bahwa BNI syariah memiliki permodalan yang baik yang dapat dikelola manajemen dengan baik, selain itu juga BNI Syariah mampu mencairkan dan membayar hutang jangka pendek dengan baik.
2. Berbeda dengan Bank Mandiri Syariah, hasil analisis yang didapatkan adalah Bank Mandiri Syariah unggul dalam aspek 1,71% KAP; 1,65% ROA; 81,81% BOPO. Keunggulan dari aspek-aspek tersebut menyatakan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki nilai aktiva yang berkualitas dan memiliki earning atau pendapatan yang paling baik diantara bank lainnya. Dalam analisis CAMEL, dinyatakan bahwa Bank Mandiri Syariah mendapatkan predikat sehat.
3. Melalui hasil Analisa CAMEL yang dilakukan terhadap Bank BRI Syariah, diketahui bahwa Bank BRI Syariah memiliki predikat sehat. Namun, Bank BRI Syariah memiliki nilai BOPO yang rendah yang menandakan bahwa *earning* dari bank tersebut belum maksimal.

4. Rekomendasi penelitian lanjutan terhadap tulisan ini adalah membandingkan kinerja ataupun kesehatan dari ketiga bank di atas setelah bergabung atau merger menjadi Bank Syariah Indonesia.

Referensi

- [1] H. Darmawi, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [2] Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- [3] Abdullah dan M. Faisal, *Manajemen Perbankan Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press, 2003.
- [4] Republik Indonesia, Undang-Undang No. 10/1998 tentang Perbankan. Indonesia, 1998.
- [5] A. D. Harjito dan Martono, *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- [6] BRI Syariah, Laporan Tahunan PT Bank BRI Syariah 2020, Bank Syariah Indonesia, 2021. [Online]. Available: https://www.ir-bankbsi.com/annual_reports.html [Diakses: 22 April 2021]
- [7] BNI Syariah, AR BOOK BNIS 2020 - INDONESIA MEDIUM, BNI Syariah, 2021. [Online]. Available: https://www.ir-bankbsi.com/annual_reports.html [Diakses: 22 April 2021]
- [8] Mandiri Syariah, Annual Report Bank Syariah Mandiri Tahun 2020, Bank Mandiri Syariah, 2021. [Online]. Available: <https://bsm.direightion.com/> [Diakses: 22 April 2021]